

An Impactful University Based on Islamic Values (A Case Study of the Synergy between UIN Walisongo and BUMDes Lumintu)

Kampus Berdampak Berbasis Nilai Islam (Studi Kasus Sinergi UIN
Walisongo dan BUMDes Lumintu)

Alifa Nur Fitri*, Amelia Rahmi, Mustofa Hilmi

UIN Walisongo, Semarang, Indonesia

*Penulis Korespondensi. Email: alifanurfitri89@walisongo.ac.id

ABSTRACT

The government initiated an impactful campus program, namely the role of campuses that not only produce graduates but also transform people's lives. One of them is through campus social responsibility based on Islamic values. This study aims to explore the contribution of universities in developing networks and digitizing BUMDes Lumintu in Blora Regency and at the same time carry out the role of preaching in society through Islamic values. This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques through observation and in-depth interviews with BUMDes managers, lecturers, students, and other stakeholders. Data were analyzed systematically to understand the role of campuses in village empowerment. The results of the study show that universities play an important role in strengthening networks through collaboration with the government and community. Despite challenges in infrastructure and community involvement, the synergy between academics, government, and the community in different ways, namely through taujih, irsyad and himayah has proven effective in supporting BUMDes development. The University Social Responsibility (USR) approach provides a relevant model for village empowerment, emphasizing the importance of active participation from all parties. Sustainable and collaborative programs are expected to be a catalyst for more independent and sustainable village development.

KEYWORDS BUMDes; campus role; Da'wah; village empowerment; university social responsibility

ABSTRAK

Pemerintah menginisiasi program kampus berdampak yaitu peran kampus yang tidak hanya mencetak lulusan namun juga mentransformasi kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah melalui *campus social responsibility* yang tentunya berbasis nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi perguruan tinggi dalam pengembangan jejaring dan digitalisasi BUMDes Lumintu di Kabupaten Blora, dan sekaligus melaksanakan peran dakwah di tengah masyarakat melalui nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam dengan pengelola BUMDes, dosen, mahasiswa, dan pemangku kepentingan lainnya. Data dianalisis secara sistematis untuk memahami peran kampus dalam pemberdayaan desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perguruan tinggi berperan penting dalam penguatan jejaring melalui kolaborasi dengan pemerintah dan masyarakat, serta dalam digitalisasi pemasaran produk BUMDes. Meskipun ada tantangan dalam infrastruktur dan keterlibatan masyarakat, sinergi antara akademisi, pemerintah, dan masyarakat dengan cara yang berbeda yaitu melalui *taujid*, *irsyad* serta *himayah* terbukti efektif dalam mendukung pengembangan BUMDes. Pendekatan *University Social Responsibility* (USR) memberikan model yang relevan dalam pemberdayaan desa, dengan menekankan pentingnya partisipasi aktif dari semua pihak. Program yang berkelanjutan dan kolaboratif diharapkan dapat menjadi katalisator untuk pengembangan desa yang lebih mandiri dan berkelanjutan.

KATA KUNCI BUMDes; peran kampus; dakwah; pemberdayaan desa; university social responsibility

Pendahuluan

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi memiliki visi untuk menjadikan pendidikan tinggi, ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak, inklusif dan adaptif untuk membangun fondasi transformasi sosial dan ekonomi yang berkelanjutan menuju Indonesia Emas. Hal ini selaras dan menjadi aktualisasi dari nilai luhur Ki Hajar Dewantara untuk menjadikan ilmu sebagai jalan menuju kemuliaan dan dengan amal menuju kebajikan. Melalui program kampus berdampak, perguruan tinggi sebaiknya hadir di tengah masyarakat sebagai suluh peradaban dan menjadi ruang bagi tumbuhnya peradaban. Perguruan tinggi menjadi pusat solusi yang nyata untuk masyarakat dan menjadi motor inovasi sosial dan ekonomi berkelanjutan serta menjadi mediator kolaborator antar pihak (Dikti, 2025).

Peran perguruan tinggi dalam masyarakat menjadi bagian dari tridharma perguruan tinggi yaitu pengabdian kepada masyarakat. Hal ini selaras dengan konsep *University Social Responsibility* (USR). Konsep Tanggung Jawab Sosial Perguruan Tinggi atau *University Social Responsibility* (USR) juga menjadi landasan bagi universitas dalam berkontribusi pada pembangunan desa. Melalui USR, perguruan tinggi tidak hanya fokus pada kegiatan akademik, tetapi juga berperan dalam mendorong perubahan sosial, ekonomi, dan politik yang mendukung pembangunan berkelanjutan di desa (Cahya et al., 2022). Perguruan tinggi, khususnya lembaga Islam, diharapkan dapat mencetak generasi yang terampil dan mandiri untuk mendukung pengembangan BUMDes. Namun, keterlibatan alumni perguruan tinggi dalam pengelolaan BUMDes masih

terbatas. Digitalisasi dan konektivitas antar-pelaku ekonomi desa dapat mendorong efisiensi di pasar regional. Secara keseluruhan, penguatan kelembagaan BUMDes sangat penting untuk mengembangkan kekuatan ekonomi Indonesia, dengan desa menjadi fondasi pembangunan nasional (Syarif, A. H., & Habibi, 2022)

Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia telah mencatat peningkatan signifikan dalam jumlah desa berstatus mandiri. Data dari Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi menunjukkan bahwa pada tahun 2015, hanya terdapat 174 desa mandiri. Data dari Badan Pusat Statistik 2018 menunjukkan bahwa hanya 5.559 desa yang mandiri di Indonesia. Namun, hingga tahun 2023, jumlah tersebut melonjak menjadi 11.456 desa, melampaui target yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN, 2024; Amelia, 2024). Seiring dengan peningkatan status desa, pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) juga mengalami pertumbuhan yang pesat. BUMDes merupakan bagian dari *Community Development* yang dilakukan oleh masyarakat. BUMDes berfungsi untuk mengatasi kritik terhadap penggunaan dana desa yang dianggap tidak tepat sasaran. Data dari Badan Pusat Statistik 2018 menunjukkan bahwa hanya 5.559 desa yang mandiri di Indonesia. Penelitian oleh Lokadata pada 2019-2020 mencatat peningkatan desa berkembang dan mandiri hanya mencapai 2,6%, sementara desa tertinggal masih tinggi, yakni 13.232 desa. Meskipun beberapa desa telah memanfaatkan BUMDes, hanya 4.651 dari 39.141 yang terdaftar yang dianggap maju (Kominfo, 2020).

Kementerian Desa mendukung keberadaan BUMDes melalui peraturan dan undang-undang, termasuk Permendes No 13/2020 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa berbasis SDGs. Tiga prioritas penggunaan dana pada tahun 2021 meliputi pembentukan, pengembangan, dan revitalisasi BUMDes serta peningkatan usaha ekonomi kreatif. Program lain yang bertujuan mencapai SDGs Desa adalah melalui pengembangan teknologi informasi, pembentukan desa wisata, pengurangan stunting, ketahanan pangan, dan penciptaan desa inklusif (Ria, 2022).

Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam memajukan desa melalui berbagai program pemberdayaan. Melalui implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, universitas dapat berkontribusi dalam pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan kapasitas masyarakat desa (UNY, 2021)

Salah satu bentuk nyata dari kontribusi tersebut adalah program "Universitas Membangun Desa" (UMD), yang bertujuan mengoptimalkan sumber daya yang ada, seperti Kuliah Kerja Nyata (KKN) atau pengabdian masyarakat untuk mendukung pembangunan desa secara berkelanjutan. Program ini diharapkan dapat menjadi model inovatif dalam mempercepat pembangunan desa dengan melibatkan peran aktif mahasiswa dan dosen. UMD yang pernah dilakukan sebelumnya mampu mengajak masyarakat untuk mengembangkan produk namun kendalanya pada kualitas dan pemasaran. Maka dibutuhkan sinergi dari berbagai pihak termasuk pemerintah dalam melanjutkan program pemberdayaan masyarakat (Santoso et al., 2018).

Pengembangan desa mandiri dan swasembada di Indonesia sangat penting bagi kemajuan nasional, dengan sekitar 74.961 desa di seluruh Indonesia, sekitar 1.000 di antaranya tergolong swasembada. Kondisi ini menghadirkan peluang yang signifikan bagi perguruan tinggi untuk terlibat dalam pemberdayaan desa melalui berbagai program. Peran kampus tidak hanya terbatas pada pendidikan, kampus sangat penting dalam mendorong digitalisasi dan meningkatkan kemampuan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Tulisan ini membahas kontribusi perguruan tinggi dengan menyoroti keterlibatan mereka dalam transformasi digital dan pengembangan masyarakat.

Perguruan tinggi berkontribusi terhadap pemberdayaan desa dengan menyediakan pelatihan dan sumber daya untuk meningkatkan tata kelola dan kegiatan ekonomi setempat. Program pemberdayaan masyarakat sering kali mencakup lokakarya tentang literasi digital, manajemen bisnis, dan praktik berkelanjutan, yang penting bagi BUMDes untuk berkembang. Proyek kolaboratif antara perguruan tinggi dan desa dapat menghasilkan solusi inovatif yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal, sehingga menumbuhkan rasa kepemilikan diantara anggota masyarakat (L. S. Wijaya & Krismiyati, 2016)

Transformasi digital BUMDes didukung oleh universitas melalui pengembangan platform e-commerce dan strategi pemasaran digital. Integrasi TIK di daerah pedesaan sangat penting karena dapat mengatasi tantangan seperti literasi dan akses informasi yang sangat penting untuk tata kelola yang efektif dan keterlibatan masyarakat (Pribadi, 2024). Dengan menyelaraskan penelitian akademis dengan kebutuhan masyarakat, universitas dapat menciptakan model pembangunan desa yang berkelanjutan. Sebaliknya, meskipun perguruan tinggi memainkan peran penting dalam pemberdayaan desa, tantangan tetap ada, seperti keterbatasan sumber daya dan berbagai tingkat komitmen dari pemerintah daerah. Mengatasi masalah ini sangat penting untuk memaksimalkan dampak keterlibatan perguruan tinggi dalam pembangunan pedesaan.

Desa Mojorembun di Kecamatan Sumber memiliki keunikan dan daya tarik, sebagian besar penduduknya adalah petani, dan wilayahnya dialiri sungai Bengawan Solo yang kaya pasir. Anak-anak muda dari karang taruna berupaya mengembangkan desa dengan usaha paving blok, meskipun mereka menghadapi berbagai kendala. Usaha paving blok ini kini menjadi salah satu unit usaha BUMDes Lumintu yang masih berjalan, meskipun selama pandemi mengalami penurunan omset penjualan akibat terhentinya banyak program pavingisasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperkenalkan BUMDes Lumintu ke masyarakat yang lebih luas melalui digitalisasi public relations, sehingga dapat meningkatkan skala usaha dan menciptakan desa mandiri. Beberapa masalah yang dialami adalah BUMDes tidak dikenal, komunikasi kurang efektif dan target pasar yang terbatas, karena itu perlu peran dari kampus dalam mengoptimalkan BUMDes.

Penelitian sebelumnya tentang BUMDes menunjukkan adanya variasi dalam tema dan fokus. Misalnya, penelitian oleh Darwanto mengungkapkan bahwa

BUMDes di Kabupaten Jepara telah berjalan baik, tetapi menghadapi kendala dalam pengelolaan, seperti jenis usaha yang minim dan rendahnya partisipasi masyarakat (Kushartono, 2016). Penelitian lain oleh Maria Rosa Ratna Sri Anggraini menunjukkan bahwa meskipun BUMDes membawa perubahan, dampaknya terhadap ekonomi masih terbatas (Anggraeni, 2016). Penelitian oleh Irfan Nur Setiawan menyoroti kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan BUMDes sebagai salah satu masalah utama (Nursetiawan, 2018). Dari berbagai penelitian sebelumnya, yang menjadi masalah utama dalam pengembangan BUMDes adalah keterlibatan masyarakat.

Keberhasilan BUMDes dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesiapan desa dan besarnya potensi yang dimiliki. Di Kabupaten Jepara, BUMDes telah menunjukkan kontribusi nyata dalam meningkatkan perekonomian desa. Namun, masih terdapat sejumlah kendala seperti keterbatasan sumber daya manusia serta rendahnya pengetahuan masyarakat tentang BUMDes. Menanggapi tantangan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini difokuskan pada upaya pengembangan BUMDes melalui digitalisasi public relations sebagai sarana untuk meningkatkan pangsa pasar BUMDes (Fuadi et al., 2022).

Kebaruan penelitian yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah belum banyak penelitian yang membahas peran kampus di masyarakat dengan pendekatan Islam. Penelitian ini spesifik membahas tentang *University Social Responsibility* yang dijalankan oleh UIN Walisongo melalui pendampingan kepada BUMDes Lumintu. Pendampingan ini adalah wujud nyata dari kampus berdampak berbasis nilai-nilai Islam. Bentuk tanggung jawab sosial ini dilakukan melalui penguatan jejaring dan digitalisasi BUMDes. Nilai Islam diterapkan melalui prinsip *himayah* (perlindungan), yang terbukti efektif dalam membantu pengembangan BUMDes Lumintu.

Kerangka Teori

University Social Responsibility

Kampus berdampak merupakan wujud dari *University Social Responsibility*. Perguruan tinggi menjadi pusat solusi yang nyata untuk masyarakat dan menjadi motor inovasi sosial dan ekonomi berkelanjutan serta menjadi mediator kolaborator antar-pihak (Dikti, 2025). *University Social Responsibility* adalah kemampuan organisasi dalam penyebaran dan pemanfaatan proses dalam empat aspek: kesadaran akan isu sosial, sumber informasi isu sosial, pelatihan yang diperlukan, dan kerja sama masyarakat. Hal ini membedakan universitas menurut kemampuan mereka untuk bertindak secara bertanggung jawab secara sosial (Hopson et al., 2016). Universitas sebaiknya dilengkapi sepenuhnya untuk melaksanakan tugas yang digariskan untuk mengawasi aspek tanggung jawab sosial individu, sosial, dan ekologis (Cross, 1998). Beberapa contoh kegiatan USR mencakup bidang-bidang seperti pengelolaan air, energi, transportasi, pengadaan makanan, dan daur ulang. Gagasan keberlanjutan telah berjalan dengan sangat baik selama bertahun-tahun (Vázquez et al., 2013).

University Social Responsibility pada dasarnya adalah bentuk *Corporate Social Responsibility* yang diterapkan di perguruan tinggi. Hal ini merupakan bagian dari tridharma perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Kegiatan ini mengintegrasikan perhatiannya pada lingkungan dan masyarakat ke dalam operasinya dan interaksinya dengan stakeholder (Andriyanto, 2016) Dalam perspektif Islam, hal ini selaras dengan prinsip amar ma'ruf nahi munkar (Q.S. Ali Imran: 104) serta tanggung jawab kolektif dalam menciptakan kemaslahatan.

Dakwah Bil Hal

Dakwah bil hal adalah upaya mengajak orang baik secara individu maupun berkelompok untuk mengembangkan diri dan masyarakat yang bertujuan untuk mewujudkan tatanan sosial ekonomi dan kebutuhan menurut tuntutan Islam (Sagir, 2015). Dakwah dari segi bahasa bermakna memanggil, melayani dan menyeru. Dakwah bil hal dimaknai sebagai suatu penyebaran nilai keagamaan dengan menggunakan pendekatan komunikasi non-verbal yang diwujudkan melalui amal atau tindakan konkret sehingga sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwah (Kholis et al., 2021). Dakwah bil hal diharapkan mampu menunjang kehidupan agar setiap muslim mampu mengatasi keperluan hidup dan kebutuhan anggitanya terutama di bidang ekonomi, pendidikan dan kesehatan masyarakat (Kholis et al., 2021).

Pelaksanaan *University Social Responsibility* dapat dilakukan dengan penerapan konsep *triple helix*. Dengan ini, dibutuhkan adanya sinergi dari akademisi, pemerintah dan masyarakat. Dalam konsep *triple helix*, sinergi antara akademisi, pemerintah, dan masyarakat menciptakan ekosistem inovasi sosial. Dalam Islam, pendekatan sinergis ini dapat dimaknai melalui tiga fungsi dakwah *taujih*, *Irsyad* dan *Imayah*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Metode ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran kampus dalam pengembangan jejaring dan digitalisasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Lumintu di Kabupaten Blora. Pendekatan deskriptif memungkinkan penelitian ini untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Dengan menggunakan pendekatan CSR, penelitian ini berfokus pada kontribusi sosial kampus terhadap pemberdayaan masyarakat desa melalui program pengabdian masyarakat dan kolaborasi yang strategis serta pendampingan ini bagian dari dakwah bil hal.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam dengan pengelola BUMDes, dosen, mahasiswa, serta pemangku kepentingan lainnya. Observasi partisipatif juga dilakukan untuk mendokumentasikan kegiatan pendampingan dan pelatihan digitalisasi yang diselenggarakan oleh kampus. Selain itu, dokumentasi berupa laporan kegiatan, catatan program, dan data terkait BUMDes dikumpulkan untuk memperkuat

analisis. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, sehingga hasil penelitian dapat diandalkan dan memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan jejaring dan digitalisasi BUMDes

Hasil Penelitian

Hasil dari tulisan ini menganalisis peran kampus bagi BUMDes sebagai wujud kampus berdampak. Ini merupakan wujud dari *University Social Responsibility* yang dilakukan oleh kampus ke masyarakat, membumikan ilmu pengetahuan. Kegiatan pendampingan BUMDes yang dilakukan juga sebagai wujud dari dakwah bil hal yang dilakukan oleh kampus. Dakwah merupakan tugas mulia, dan ada beberapa cara mengapa dakwah komunitas harus dilakukan. Pertama, menyebarkan agama, kedua membimbing dan mendorong kebaikan, ketiga mengajak kepada kebenaran, keempat memberikan pencerahan, kelima membangun kedekatan kepada Tuhan, dan keenam membangun komunitas berdasarkan nilai agama (Rahmi, 2024)

Teori *triple helix* yang dikemukakan oleh Etzkowitz dan Leydesdorff memberikan kerangka kerja yang relevan dalam penelitian ini. Kolaborasi antara akademisi, pemerintah, dan sektor swasta terbukti efektif dalam mendukung pengembangan BUMDes. Dalam konteks BUMDes Lumintu, keterlibatan kampus sebagai salah satu elemen *triple helix* menunjukkan hasil yang nyata, terutama dalam aspek digitalisasi dan pengembangan jejaring.

Langkah awal, Kampus melalui USRnya membantu BUMDes untuk menganalisis permasalahan yang dihadapi meliputi:

1. Nilai BUMDes yang tidak dikenal: Meskipun nilai yang dimiliki BUMDes kuat, banyak yang belum mengetahuinya. Sebelumnya, banyak masyarakat yang menambang pasir, tetapi kini anak muda bisa bekerja di BUMDes. Perlu pengembangan produk yang lebih bervariasi.
2. Komunikasi yang kurang efektif: Produk paving dari BUMDes Lumintu memiliki kualitas baik, tetapi belum banyak yang tahu. Diperlukan media untuk menyampaikan informasi ini.
3. Target pasar yang terbatas: Sebagian besar pangsa pasar masih dalam lingkup pembangunan daerah, dan belum menjangkau masyarakat sekitar. Diperlukan sinergi dengan berbagai pihak.

Meningkatkan ekonomi lokal dan memajukan daerah melalui BUMDes sangat mungkin, tetapi tantangannya adalah pengembangan usaha dan penguatan manajemen. Banyak daerah yang belum mengenali potensi mereka dengan baik. Selain itu, kualitas produk yang rendah, pemasaran yang terbatas, dan perlunya penambahan nilai produk juga menjadi kendala. Oleh karena itu, BUMDes perlu dipetakan, diklasifikasi, dan dilatih. Perlu pihak lain dalam mengoptimalkan BUMDes. Disinilah peran perguruan tinggi hadir untuk bersinergi dan mewujudkan kemandirian desa melalui pengabdian kepada masyarakat.

Sebelum melakukan pendampingan dengan BUMDes, langkah pertama yang dilakukan adalah kampus membantu komunitas untuk melakukan pemetaan terhadap potensi yang dimiliki oleh BUMDes. Hasil analisis aset yang dimiliki oleh BUMDes Lumintu sebagai berikut:

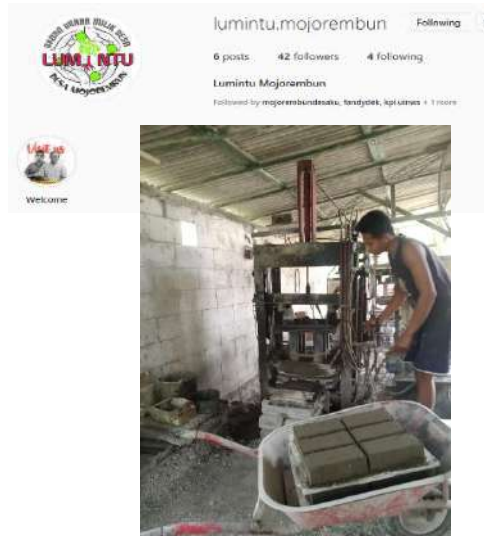
- a. Modal manusia/*Human Capital* yaitu segala bentuk potensi individu dalam sebuah masyarakat, misalnya kondisi kesehatan, tingkat pendidikan,

wawasan, keterampilan teknis, profesionalitas kerja dan kemampuan untuk beradaptasi. Modal manusia yang dimiliki oleh BUMDes Lumintu adalah para pekerja yang solid serta memiliki keterampilan teknis dan profesionalitas kerja. Selain posisi manajemen yang sudah berjalan baik, para pekerja ini adalah modal utama dari BUMDes. Banyak BUMDes yang sudah memiliki unit usaha, namun terkendala karena tidak memiliki sumberdaya manusia. BUMDes yang terbentuk dari kesadaran para karang taruna untuk memajukan daerahnya, maka sampai sekarang karang taruna ini memiliki *"sense of belonging"* untuk terus bersama sama memajukan BUMDes



Gambar 1: Pekerja dari masyarakat lokal di BUMDes Lumintu sebagai Human Capital

- b. Modal alam dapat dilihat dari kepemilikan sumber daya seperti tanah dan hak produksinya, sumber mata air, keanekaragaman yang produktif dan sumberdaya yang berkaitan erat dengan lingkungan. Modal alam yang dimiliki oleh BUMDes ada diawal adalah kualitas pasir. Kualitas pasir bengawan solo yang ada di sekitar desa memiliki kualitas yang baik dibandingkan dengan pasir dari daerah lainnya. Dapat disimpulkan modal alam dimiliki oleh BUMDes dari alam. Selain itu sumberdaya alam sekitar yaitu sebagian besar wilayah adalah pertanian.
- c. Modal fisik dapat dilihat dari kepemilikan benda yang menunjang kehidupan seperti alat produksi, aksesibilitas, transportasi, gedung kesehatan, fasilitas pendidikan, sarana dan prasarana, keberhasilan, dan media. Modal fisik yang sudah dimiliki oleh BUMDes meliputi rumah produksi dan kantor produksi unit usaha paving berkah jaya. Selain rumah juga sarana produksi meliputi alat-alat produksi paving. Melalui pengabdian ini, tim membantu memberikan modal aset berupa media yang sebelumnya tidak dimiliki oleh BUMDes. Media berupa pengembangan media sosial instagram dengan akun @lumintu.mojorembun.



Gambar 2: Alat produksi paving sebagai modal fisik dan media sosial sebagai pendukung

- d. Modal finansial adalah sumber atau akses sumber keuangan. Modal keuangan yang dimiliki oleh BUMDes awalnya berasal dari bantuan dana desa sebanyak 30 juta rupiah kemudian dana itu dikembangkan untuk pengelolaan BUMDes termasuk pembelian alat produksi dan bahan dan gaji karyawan.
- e. Modal sosial adalah keeratn hubungan yang terjalin antar individu dalam masyarakat dan terlembagakan baik secara formal maupun informal. Modal sosial yang dimiliki oleh BUMDes Lumintu adalah hubungan baik yang terjalin dari Pemerintah Desa dengan BUMDes. Serta hubungan baik dengan masyarakat karena sebagian besar pekerja pembuat paving dari warga sekitar. Hubungan baik dan saling menjaga ini terlihat dari kepedulian terhadap industrinya yang akan mengganggu masyarakat atau tidak. Ini dibuktikan melalui jam kerja produksi paving yang dimulai dari jam 07.00- 12.00 dan 14.00-16.00. Menurut Abidin selaku sekretaris BUMDes, jam ini dipilih karena suara yang ditimbulkan oleh mesin produksi berisik dan mengganggu warga sehingga pada jam 12.00-14.00 yang merupakan waktu istirahat warga sehingga produksi dihentikan.

Hasil dari identifikasi stakeholder menunjukkan bahwa stakeholder berasal dari unsur pemerintahan (*government*), masyarakat (*community*), perguruan tinggi (*university*), industri atau perusahaan dan swasta (*business*) dan komunitas. Jumlah stakeholder yang terlibat dalam pengembangan BUMDes sebanyak lima buah.

Stakeholder dari pemerintah yaitu Pemerintah Kabupaten Blora yang memiliki peran penting karena memiliki beberapa program yang diharapkan bisa mensupport dalam produksi dan pengembangan BUMDes Lumintu yaitu program pavingisasi desa. Stakeholder lainnya adalah pemerintah Desa Mojorembun, meskipun BUMDes juga merupakan program desa tetapi sinergi dengan pemerintah desa juga perlu dilakukan untuk mendukung pelaksanaan BUMDes dan pengembangan BUMDes. Pemerintah masuk dalam golongan Key

Player, karena memiliki tingkat kepentingan tinggi dan pengaruh yang tinggi.

Stakeholder dari unsur masyarakat terdiri dari sekelompok masyarakat dan perorangan yang berada di daerah (Widodo et al., 2018). Penerapannya dalam BUMDes Lumintu maka yang menjadi stakeholder adalah masyarakat Desa Lumintu. Masyarakat yang terdampak positif dan negatif dari kegiatan produksi paving. Dari sisi positif bisa memberikan pekerjaan bagi masyarakat sekitar dan membantu perekonomian warga tapi disisi lain dalam produksi paving menimbulkan kebisingan sehingga menjalin hubungan dengan masyarakat ini juga perlu dilakukan agar tidak ada penolakan dalam pelaksanaannya. Hasil Forum Group Discussion yang dilakukan dengan BUMDes sekitar, kendala yang dihadapi oleh BUMDes selain beberapa belum mengenali potensinya. Kendala yang lain adalah tidak adanya SDM yang support dalam BUMDes. Salah satunya BUMDes Desa Menden memiliki Pertamina namun kendalanya mereka sulit untuk mencari orang yang jaga di Pertamina tersebut. Stakeholder dari unsur masyarakat ini menjawab permasalahan di BUMDes Lumintu, masyarakat berperan sebagai karyawan di BUMDes Lumintu terlebih dalam produksi paving. Masyarakat digolongkan sebagai subjek dengan kepentingan tinggi namun pengaruh rendah.

Stakeholder dari unsur perguruan tinggi yaitu Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang merupakan PTKIN terbesar di Provinsi Jawa Tengah. Perguruan tinggi berperan untuk membumikan ilmu pengetahuan salah satunya adalah dengan pengabdian kepada masyarakat. Hal ini merupakan *University Social Responsibility* yang dilakukan oleh kampus. UIN Walisongo membantu BUMDes untuk memetakan potensi, stakeholder dan mengembangkan jejaring BUMDes Lumintu salah satunya adalah dengan digitalisasi.

Stakeholder dari unsur swasta yaitu perusahaan yang ada di sekitar BUMDes Lumintu, selain itu lembaga yang membutuhkan pavingisasi bisa sekolah atau perumahan. Stakeholder bidang ini memiliki peran dalam penyedia kebutuhan untuk industri BUMDes ini. Salah satunya perusahaan yang ada disekitar adalah Pertamina EP Cepu dan sekolah serta perseorangan. Harapannya nanti melalui pendampingan yang dilakukan dengan digitalisasi maka bisa memperluas pangsa pasar BUMDes Lumintu.

Langkah selanjutnya setelah melakukan stakeholder mapping yang dilakukan adalah melakukan stakeholder engagement. Teori stakeholder awalnya berfokus pada kesediaan pemangku kepentingan untuk berpartisipasi dalam penciptaan nilai bisnis. Bergantung pada kontribusi sumber daya untuk meningkatkan kinerja, reputasi atau keunggulan kompetitif. Stakeholder engagement fokus pada komponen moral, strategi dan pragmatis untuk mengembangkan kegiatan menjalin hubungan dengan stakeholder. Keterlibatan stakeholder ini adalah kegiatan yang disengaja dengan tujuan eksplisit dan implisit yang terkait dengan kepentingan partisipan. Kegiatan ini juga menggunakan tujuan, alasan dan intensif. Konsep tujuan untuk menggambarkan tujuan keterlibatan stakeholder dengan harapan stakeholder dan perusahaan fokus pada stakeholder relations (Kujala et al., 2022).

Stakeholder engagement bisa dilakukan dalam tiga tahap yaitu tahap awal, tahap pertumbuhan dan tahap akhir yang matang. Beberapa kegiatan yang bisa dilakukan dalam keterlibatan pemangku kepentingan dengan identifikasi sebagai *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Corporate Shared Value* (CSV) (Shah & Guild, 2022) Dalam konteks penelitian ini perguruan tinggi dengan menerapkan *University Social Responsibility*.

Kegiatan stakeholder engagement dilakukan melalui beberapa kegiatan, salah satunya adalah menjalin hubungan dengan perusahaan sekitar yang ada di BUMDes Lumintu yaitu Pertamina EP. Koordinasi di awal dilakukan dengan pemerintah yaitu dengan melaporkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada Bupati Blora yaitu Bapak Arief Rahman. Pemerintah mendukung kegiatan pengabdian yang akan dilakukan. Terlebih pemerintah sebelumnya sudah memberikan alat produksi paving.

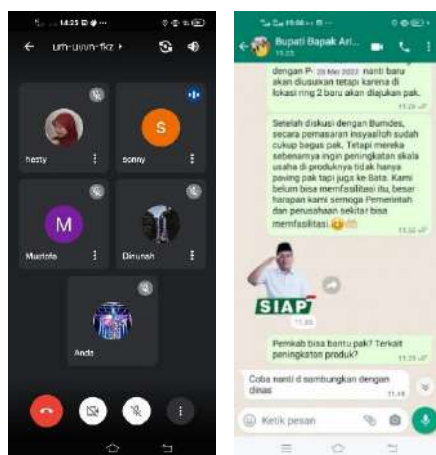
Dukungan diberikan dengan pengadaan kegiatan serupa yang diberikan oleh pemerintah terkait tentang pelatihan pembuatan paving dengan model yang berbeda untuk memperluas pasar. Selanjutnya tim pengabdian akan memberikan pelatihan terkait dengan digitalisasi BUMDes untuk memperluas pasar.

Selain digitalisasi dalam bentuk pelatihan digital, Tim pengabdian bersama dengan Tim BUMDes untuk membuat sosial media dan video profil BUMDes untuk menggambarkan potensi BUMDes dari mulai produksi pembuatan sampai testimoni pelanggan. Di akhir video ditampilkan juga dukungan dari pemerintah melalui Bupati agar BUMDes semakin maju.

Kegiatan ini merupakan bentuk dari pengembangan jejaring BUMDes Lumintu dengan melakukan komunikasi terhadap pemerintah dan perusahaan di sekitar BUMDes yaitu Pertamina EP.



Gambar 3 Sinergi dengan pemerintah, dukungan dari Bupati Kabupaten Blora dalam pengembangan BUMDes



Gambar 4 : Sinergi dengan Pertamina EP dan komunikasi melalui Zoom Meeting

Setelah menjalin komunikasi dengan pemerintah kabupaten Blora. Tim Pengabdian menghubungi Pihak Pertamina EP untuk melakukan meeting online dengan bagian CSR Pertamina EP yang ada di Surabaya yaitu Bapak Sony dan Bu Hesty. Namun pengembangan jejaring belum mendapatkan dukungan dari Pertamina EP dengan argumen karena lokasi BUMDes yang berada diluar Ring Pertamina EP. Pengembangan jejaring akan dilaksanakan pada tahun mendatang.

Pengembangan jejaring lainnya adalah dengan memperluas pasar ke online dengan membuat sosial media. Selain itu juga dengan membangun jejaring dengan Toko Bangunan yang ada di Kabupaten Blora dengan bersama sama membuat pamflet, sehingga pembeli mendapatkan gambaran produk tentang harga dan kualitas dari paving.

Hasil observasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pemasaran usaha paving ini masih belum maksimal. BUMDes belum melakukan pengembangan pemasaran secara komprehensif khususnya dalam hal online marketing. Manajemen berharap selain menjadi pilihan pertama konsumen di daerah Blora, paving Mojorembun juga dapat dikenal luas oleh konsumen di luar kota. Mereka berkeinginan membuat jangkauan pasar menjadi lebih luas. Kerjasama atau kolaborasi dengan berbagai pihak dalam membangun usaha juga mereka butuhkan.

Dalam hal Sumber Daya Manusia (SDM), BUMDes telah yakin dengan kemampuan yang dimiliki. Pengetahuan dan keterampilan pekerja sudah cukup bahkan baik. Manajemen selalu melakukan pelatihan secara berkala demi meningkatkan kualitas SDM. Masyarakat menyambut baik atas usaha desa ini. Mereka menjadikan paving sebagai salah satu pilihan dalam bekerja. Direktur BUMDes, Muhammad Mahmudi menjelaskan bahwa :

Para pemuda desa tidak lagi perlu merantau ke kota. Mereka dapat ikut bekerja dengan memanfaatkan potensi desa berupa pasir dengan membuat paving”.



Gambar 5: Pembuatan paving dengan mesin paving block

Selama ini, manajemen merasa kesulitan untuk menjangkau pasar secara offline. Target pasar hanya seputar Mojorembun dan beberapa kecamatan di sekitarnya. Mereka beralasan bahwa faktor persaingan bisnis, distribusi, dan biaya menjadi kendala. Perputaran penjualan kurang cepat karena pangsa pasar yang terbatas. Mereka berharap perluasan pasar dapat meningkatkan cashflow perusahaan menjadi lebih baik dan berkembang.

Persaingan usaha dalam bisnis paving cukup besar. Manajemen berharap usaha paving Mojorembun dapat memenangkan pasar. Dalam menghadapi problem tersebut, mereka telah meningkatkan mutu produk dengan melakukan uji laboratorium. Hasil uji laboratorium menunjukkan kualitas paving bagus. Produk telah memenuhi standar yang telah ditetapkan pemerintah. Namun, di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin maju, kompetisi antar pelaku usaha semakin ketat.

Manajemen bermaksud meningkatkan pemasaran lebih luas, namun terkendala biaya. Meskipun usaha paving Mojorembun sudah berjalan tetapi BUMDes ini masih tergolong usaha kecil. Mereka tidak memiliki kemampuan dalam meningkatkan pemasaran karena keterbatasan modal.

Keuntungan finansial bukanlah faktor utama yang menjadi orientasi pendirian BUMDes. Pengurus tidak bermaksud semata-mata mengejar keuntungan usaha yang sebesar-besarnya. Mereka tetap berkomitmen untuk ikut membangun dan mensejahterakan masyarakat sekitar. Ini merupakan semangat dan rasa cinta tanah air dari kalangan pemuda desa Mojorembun untuk tetap bekerja dan

bertahan membangun desanya, tak perlu jauh meninggalkan ke kota untuk mendapatkan pekerjaan di kota besar. Bagi pengurus, kelalaian perhatian atas kondisi masyarakat dimana BUMDes berada adalah bentuk kegagalan dan ketidakmampuan dalam mengembangkan BUMDes. Keadaan ini yang dihindari, sehingga dengan peran serta dan sinergi UIN Walisongo dengan BUMDes Lumintu ini tak sekedar memberi kebaikan bagi kedua pihak, namun pemerintah serta masyarakat luas dan stakeholder yang berjejaring mendapatkan manfaat yang lebih banyak

Prinsip yang ditekankan dalam Islam dan nilai-nilai yang dipegang teguh meliputi: pertama, keadilan (QS Surat Al-Maidah ayat 8, Surat An-Nisa ayat 105, dan Surat Al-Hujurat ayat 9). Kedua, kemanusiaan (QS Al Isra.70). Ketiga, keikhlasan/ketulusan (QS Surah Az-Zumar ayat 2, Surah Al-Bayyinah ayat 5, dan Surah Al-Ankabut ayat 45). Keempat, keseimbangan dunia akhirat (QS Al Qashash ayat 77). Kelima, kepedulian lingkungan (QS Surah Al-A'raf ayat 56, Surah Ar-Rum ayat 41, dan Surah Al-Baqarah ayat 205). Keenam, kesetiaan dan tanggung jawab (QS Al Mudatsir ayat 38). Dengan memahami dan menjalankan hal-hal sebagaimana di atas, diharapkan tercapai masyarakat yang taat kepada Allah yang Maha Esa. Terwujudnya keadilan dalam bekerja dan berjual beli, serta islamisasi (saling mengingatkan dan menguatkan satu sama lain).

Pembahasan

Keberadaan perguruan tinggi ditengah masyarakat diharapkan memberikan dampak positif bagi kemajuan masyarakat dalam hal kemajuan pola pikir dan pola gerak dengan ditandai dengan semakin luas dan komprehensifnya pengetahuan masyarakat dalam merespon perubahan yang terjadi (M. R. Wijaya, 2022).

Perguruan tinggi adalah diselenggarakan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan profesional untuk menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian sesuai dengan Undang Undang No.2 Tahun 1989 Pasal 16 ayat (1). Perguruan tinggi tidak hanya memiliki tugas utama dalam pendidikan namun juga membawa tugas lain bagi masyarakat yaitu dibidang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Hal ini selaras dengan Undang Undang Sisdiknas pasal 20 ayat (2).

Tugas pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan Perguruan Tinggi menjadi bagian dari masyarakat dan dekat dengan masyarakat serta memahami realitas psikologis sosiologis-antropologis, politis dan ekonomi masyarakat. Diharapkan kampus bisa membimbing secara langsung terkait persoalan yang dihadapi. Merubah masyarakat yang tidak berdaya menjadi masyarakat berdaya, mandiri dan madani (Rimanto et al., 2021).

Pengabdian kepada masyarakat bisa dilakukan melalui kegiatan pemberdayaan. Esensi dari pemberdayaan adalah dengan memampukan dan memandirikan masyarakat tidak hanya pada penguatan secara individu namun pada semua aspek. Pemberdayaan dilakukan secara terencana, terstruktur dan memiliki tujuan yang bisa dicapai dengan perubahan objek ke subjek

pembangunan dan adanya peningkatan kuantitas objek pemberdayaan mengalami peningkatan kesejahteraan secara lahiriyah, ekonomi, sosial dan kesehatan.

Pengabdian kepada masyarakat bagi kampus ini merupakan bentuk dari tanggungjawab sosial yang dilakukan kampus kepada masyarakat. Perguruan tinggi mengintegrasikan inisiatif tanggung jawab sosial dalam kebijakan administratif dan prosedur manajemen agar memberikan dampak berarti. Dalam pelaksanaannya perlu sinergi dengan pemangku kepentingan. Perguruan tinggi perlu melaksanakan tanggung jawab sosial tetapi bentuknya berbeda dengan tanggung jawab sosial perusahaan karena sifat operasi dan tujuan kelembagaan pada dasarnya berbeda dari organisasi bisnis (Ali et al., 2021).

Tanggungjawab sosial yang dilakukan oleh Perguruan Tinggi merupakan bentuk dari *University Social Responsibility (USR)*. USR mendorong pemulihan kepercayaan sosial dan kaitannya dengan bisnis atau kewajiban sosial perusahaan. Tanggung jawab sosial universitas dianggap sebagai tujuan dan diuji untuk menampilkan jenis organisasi lain yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat informasi. Universitas, seperti halnya organisasi mana pun, harus menyesuaikan aktivitasnya dengan kebutuhan masyarakat umum di mana universitas tersebut beroperasi. Keterlibatan masyarakat dalam perguruan tinggi telah melampaui pekerjaan biasa dibidang pendidikan dan penelitian. Perspektif multinasional mengenai keterlibatan masyarakat yang dihasilkan dari dua analisis kontekstual universitas-universitas menemukan keragaman dalam cara pemahaman dan pelaksanaan keterlibatan masyarakat oleh perguruan tinggi di berbagai negara. Variasi ini diidentifikasi dengan variabel moneter, sosial, etnis, politik, dan otoritas. Pekerjaan otoritas pendidikan tinggi ternyata memiliki persyaratan dasar keterlibatan masyarakat dalam praktik administrasi (Bernardo et al., 2012). Universitas-universitas yang memahami pentingnya wirausaha sosial memajukan proyek akademik mereka dan secara efektif menaruh perhatian pada produksi kondisi inovatif yang memperkuat kolaborasi lintas sektoral dan penanganan bersama terhadap isu-isu sosial (Perić & Delić, 2016).

Impian kolektif BUMDes Lumintu adalah adanya dukungan dari beberapa pihak, terutama perusahaan yang ada di sekitar perusahaan yaitu Pertamina EP. Maka kampus melakukan stakeholder mapping untuk memetakan siapa saja yang menjadi stakeholder dalam BUMDes. setelah menganalisis apa yang menjadi harapan dan cita cita dari BUMDes menyampaikan keinginan dan harapan tersebut kepada perusahaan dan pemerintah agar turut mendukung BUMDes. Tim Pengabdi menyampaikan harapan BUMDes untuk bisa bersinergi dengan pemerintah maupun perusahaan sekitar untuk bisa mewujudkan bersama BUMDes yang diharapkan.

Stakeholder Mapping ini langkah awal sebelum BUMDes melakukan penguatan jejaring dengan berbagai pihak yang diharapkan nanti bisa memberikan kontribusi positif bagi BUMDes. Pemetaan stakeholder bisa dilakukan dengan Stakeholder Power Analysis yang dikenalkan oleh Myers sejak tahun 2005. Beberapa langkah yang bisa dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: Pertama dengan identifikasi stakeholder dengan melihat aspek

pengetahuan dan pengalaman. Kedua pemetaan stakeholder dengan menyusun matriks pengaruh dan kepentingan, ada empat golongan: a) subjek dengan tingkat kepentingan tinggi tapi pengaruh rendah, b) *Key Player* yaitu tingkat kepentingan tinggi dan pengaruh tinggi, c) *Context setter* yaitu kepentingan rendah tetapi pengaruh tinggi dan golongan, d) *Crowd* yaitu tingkat kepentingan rendah namun pengaruhnya juga rendah. Tahapan selanjutnya adalah dengan melakukan analisis kebutuhan untuk mengidentifikasi gap yang terjadi antara kondisi yang diharapkan terjadi. Baru setelah itu baru disimpulkan stakeholder mana yang berpengaruh dan stakeholder engagement yang sesuai dalam pengembangan BUMDes (Husain et al., 2019).

Pengelolaan Dakwah Berbasis Komunitas dan Teknologi Universitas Islam Negeri merupakan lembaga pendidikan tinggi yang keberadaannya berfokus pada tiga aspek penting, dikenal dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Namun selain pendidikan, perguruan tinggi bercorak Islam dan mengusung nilai-nilai Islam ini sekaligus menjadi lembaga dakwah. Tugas dakwah melekat pada seluruh civitas academica, terutama dosen, para pegawai dan mahasiswa. UIN Walisongo dengan demikian sebagai lembaga dakwah/syar'ian ajaran Islam. Peran lain yang diembannya, UIN Walisongo sebagai motor penggerak kemajuan masyarakat. Penelitian maupun pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa ini menjadi penting, sebab isu-isu yang berhubungan dengan masalah agama, sosial, ekonomi, pendidikan belum tuntas.

Salah satu isu yang ingin dicarikan jalan keluarnya adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat di Desa Mojorembun, khususnya bagi BUMDes dan masyarakat sekitar. Bagaimana bisa ditingkatkan produksi pavingnya dengan digitalisasi, agar penjualan semakin berkembang pesat. Bagaimana kemajuan bidang ekonominya dapat sejalan dengan peningkatan keberagamaannya? Nampaknya ini hanya terkait usaha ekonomi yang dilakukan kelompok pemuda di desa, dan tak ada sangkut paut dengan agama tetapi bagi kami ini target dakwah. Pada sisi yang lain bagaimana bisa dilakukan aktivitas dakwah dengan meluaskan nilai-nilai Islam di kalangan mereka ini. Langkah berjejaring telah dilakukan sebagaimana dijelaskan pada bagian awal dari artikel ini, demikian pula pelatihan digitalisasi untuk memperluas jangkauan pemasaran paving. Sebagaimana diketahui, kalangan remaja saat ini sudah banyak yang tidak menyadari tentang dasar-dasar Islam. Pentingnya menerapkan nilai-nilai Islam belum menjadi prioritas bagi masyarakat pada umumnya. Sebagaimana dinyatakan Nurcholis Madjid pada acara seminar di Surabaya yang mengungkapkan rasa gelaunya mengenai tidak berimbanya ajaran agama bagi perbaikan kualitas kehidupan umat di ranah publik (Hilmy, 2008)

Agama Islam merupakan agama rahmatan lil 'alamin. Diutusnya Nabi Muhammad Saw oleh Allah Swt sebagai agen kebaikan yang memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi seluruh makhluk. (QS. Al Anbiya 107). Suatu agama yang dikatakan sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta ini memiliki ciri-ciri: iman, Islam dan ihsan. Iman disini berupa aspek kepercayaan yg diyakini dengan sepenuh hati. Iman menjadi landasan dalam berkeyakinan dan mengarahkan manusia untuk menjadi hamba Allah yang taat dalam beribadah,

bekerja dan melaksanakan aktivitas hidup lainnya. Sebagaimana tercantum dalam hadits: "Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah dari pada mukmin yang lemah, dan pada keduanya ada kebaikan," (HR. Muslim). Kedua, aspek Islam, yaitu berupa amaliah ibadah dan pengabdian. Dalam sepenggal hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Umar radhiyallahu 'anhu sebagai berikut: 'Islam itu adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya, engkau menegakkan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan haji ke Baitullah Al Haram jika engkau mampu mengadakan perjalanan ke sana. "Ketiga, ihsan yaitu perilaku etik yang membentuk masyarakat dan peradaban. Masih dalam hadits yang sama dengan diatas, Kemudian laki-laki tersebut bertanya lagi: 'Jelaskan kepadaku tentang ihsan?' Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "(Ihsan adalah) Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Kalaupun engkau tidak bisa melihat-Nya, sungguh Dia melihatmu." (HR Muslim). (dalam <https://haditsarbain.com/hadits/rukun-islam-iman-dan-ihsan/..akses> 4 mei 2025)

Sebagai sebuah organisasi, UIN Walisongo penting merencanakan menyangkut rumusan sasaran/tujuan dakwahnya. Kemudian strategi menyeluruh untuk mencapai tujuan dan menyusun tahapan rencana untuk mengintegrasikan dan mengordinasikan kegiatan yang dibutuhkan oleh komunitas. Dakwah selama ini secara teoritik dan pragmatik umumnya dipahami sebagai aktivitas amar makruf nahi munkar. Hasanah mengatakan bahwa konsep dakwah tidak lebih hanya sebatas usaha yang dilakukan oleh da'i untuk menyeru serta mengajak kepada kebaikan/ma'ruf dan mencegah hal yang buruk/mungkar (Hasanah, 2017). Dengan melihat kondisi di lapangan serta tujuan penelitian ini maka penting untuk menentukan langkah menyebarluaskan nilai-nilai agama Islam dengan tidak sekedar tabligh/berceramah kepada mereka. Hal ini mengingat ruang lingkup dakwah itu luas dan perlu difokuskan dalam aplikasinya, agar tepat dan efektif. Ruang lingkup dakwah terdiri dari empat: tabligh, taujih, irsyad dan himayah (Anwar & Yusup, 2025)

Tabligh merupakan aspek fundamental dalam penyampaian kalam Allah kepada umat manusia. Konsep ini tidak sekedar berupa penyampaian pesan agama secara lisan, namun mengandung tanggung jawab moral, etika, dan sosial yang harus diemban oleh para da'i. Fokus dari tabligh ini lebih kepada menjelaskan sholihun likulli zamani wa makan, bahwa kitab suci Al Qur'an itu relevan dan bermanfaat sesuai untuk setiap masa dan setiap tempat/ wilayah di muka bumi ini. Adapun taujih berkaitan dengan bimbingan, mengarahkan umat manusia agar sehat jasmani sekaligus sehat pula ruhani (Rahmi et al., 2023). Aspek ini penting pula mengingat pekerjaan dan tantangan yang dihadapi manusia dapat menyebabkan tekanan batin, sehingga bimbingan agama menjadi sangat diperlukan. Ketiga adalah irsyad, yaitu dengan mendampingi umat. Mendampingi dimaksudkan sebagai serangkaian tindakan untuk menolong sekelompok orang dalam mengatasi masalahnya. Pada BUMDes Lumintu ini dilakukan pelatihan digital dan meluaskan jejaring dalam bisnis. Sedangkan himayah adalah memberi perlindungan kepada umat, di saat umat manusia menghadapi permasalahan secara bergantian (seperti: pendidikan, kesehatan,

ekonomi, dll) dan memerlukan solusi yang tepat. Dengan demikian komunikasi masih tetap berjalan. Mensyiarkan nilai-nilai Islam untuk BUMDes Lumintu di Mojorembun serta pelaku usaha lain yang berjejaring dengannya di Blora dilakukan dengan memberikan pendampingan yang berdasar pada nilai Islam seperti: tolong menolong untuk kebaikan dan takwa, kesetaraan, keadilan, meski Desa Mojorembun jauh dari kampus UIN Walisongo, namun melalui komunikasi dengan media telepon atau media sosial dapat terus dikonsultasikan problem yang mungkin terjadi untuk mendapat masukan dalam penanganannya.

Simpulan

Temuan penting dari penelitian ini melahirkan konsep baru berupa Model Pemberdayaan BUMDes berbasis USR dan Dakwah Terpadu. Konsep ini menggabungkan pendekatan teknis pemberdayaan ekonomi dengan prinsip-prinsip dakwah Islam. Dakwah Islam melalui irsyad (bimbingan, pelatihan dan pendampingan) BUMDes, Himayah berupa perlindungan sosial dalam menghadapi tantangan ekonomi setelah pandemic. Model ini menunjukkan bahwa kegiatan dakwah tak hanya bersifat verbal dan simbolik namun juga dalam bentuk pendampingan berbasis asset dan teknologi yang solutif dan berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat. Hal ini merupakan wujud Kampus Berdampak yang dilakukan UIN Walisongo ke BUMDes LUmintu.

Kolaborasi antara BUMDes dan perguruan tinggi serta swasta ini adalah wujud dari triple helix. Sinergi yang baik ketiganya mampu mengembangkan BUMDes dengan baik. Sinergi dengan akademisi merupakan bagian dari program *University Social Responsibility* (USR). Sebelum melakukan kegiatan Kampus Berdampak antara Kampus dan BUMDes dilakukan analisis asset terlebih dahulu.

Dari analisis aset yang dilakukan terhadap BUMDes Lumintu, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pengelolaan BUMDes sangat bergantung pada sinergi model utama yaitu modal manusia, modal alam, modal fisik, modal finansial dan modal sosial. Kelima modal ini menjadi fondasi kuat dalam pertumbuhan BUMDes mulai dari kualitas sumber daya manusia hingga jejaring sosial yang terjalin dengan pemerintah desa, masyarakat dan pelaku usaha lain.

Tahapan USR dilakukan dalam dua tahapan utama yaitu dengan penguatan jejaring penguatan jejaring pemangku kepentingan (Stakeholder engagement) dan digitalisasi usaha BUMDes. Melalui penguatan jejaring, BUMDes berhasil menjalin sinergi dengan pemerintah (program pavingisasi), masyarakat (penyesuaian waktu kerja) dan perusahaan lokal (komunikasi dengan Pertamina EP) yang semuanya berkontribusi pada keberlanjutan usaha. Digitalisasi dilakukan melalui pembuatan video profil, media sosial, integrasi Google Maps dan platforms e-commerce untuk memperluas jangkauan pasar

Pendampingan bagian dari ruang lingkup dakwah itu luas dan perlu difokuskan dalam aplikasinya, agar tepat dan efektif. Ruang lingkup dakwah terdiri dari empat: tabligh, taujih, irsyad dan himayah. Pendampingan kepada bumdes ini adalah bagian dari irsyad, yaitu dengan mendampingi umat. Mendampingi dimaksudkan sebagai serangkaian tindakan untuk menolong

sekelompok orang dalam mengatasi masalahnya. Pada BUMDes Lumintu ini dilakukan pelatihan digital dan meluaskan jejaring dalam bisnis. Sedangkan himayah adalah memberi perlindungan kepada umat, disaat umat manusia menghadapi permasalahan secara bergantian (seperti: pendidikan, kesehatan, ekonomi, dll) dan memerlukan solusi yang tepat.

Referensi

- Ali, M., I. Mustapha, S. Osman, and U. Hassan. 2021. "University Social Responsibility: A Review of Conceptual Evolution and Its Thematic Analysis." *Journal of Cleaner Production* 286: 124931. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.124931>.
- Amelia, M. 2024. "Mendes: Jumlah Desa Mandiri Capai Sebelas Ribu, Lampau Target RPJMN." *Antara*. <https://www.antaranews.com/berita/4136001/mendes-jumlah-desamandiri-capai-sebelas-ribu-lampau-target-rpjmnm>.
- Andriyanto, M. R. 2016. "Pengawasan Implementasi 'Green Accounting' Berbasis University Social Responsibility (USR) di Universitas Muhammadiyah Surakarta serta Studi Komparasi Universitas Lain di Surakarta." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Anggraeni, M. R. R. S. 2016. "Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) pada Kesejahteraan Masyarakat Pedesaan Studi pada BUMDes di Gunung Kidul, Yogyakarta." *Modus* 28 (2): 155. <https://doi.org/10.24002/modus.v28i2.848>.
- Anwar, K., and M. Yusup. 2025. "Konsep dan Tantangan Tabligh dalam Islam: Analisis Perspektif Al-Qur'an dan Hadis di Era Digital." *Indonesian Journal of Innovation Multidisciplinary Research* 3 (1). <https://doi.org/10.69693/ijim.v3i1.319>.
- Bernardo, M. A. C., J. Butcher, and P. Howard. 2012. "An International Comparison of Community Engagement in Higher Education." *International Journal of Educational Development* 32 (1): 187–192. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2011.04.008>.
- Cahya, B. T., J. Baihaqi, D. P. Restuti, and R. Faudy Akbar. 2022. "University Social Responsibility: Transformasi Pola Kemitraan Universitas dan Stakeholders Berbasis Sustainable Development Goals (SDGs)." In *The 4th International Conference on University-Community Engagement (ICON-UCE)*, 162–172.
- Dikti, H. K. 2025. "Aktualisasi Kampus Berdampak sebagai Keberlanjutan Kampus Merdeka." *Kementerian Ristekdikti*, April 29. <https://kemdiktisaintek.go.id/kabar-dikti/kabar/aktualisasi-kampus-berdampak-sebagai-keberlanjutan-kampus-merdeka/>.
- Fuadi, R., Linda, G. Batara, and N. Sari. 2022. "Analysis of Village Owned Enterprises (BUMDes) Financial Performance before and during COVID-19 Pandemic." *E3S Web of Conferences* 340. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202234003004>.
- Hasanah, H. 2017. "Peran Opinion Leader dalam Sistem Dakwah." *Islamic Communication Journal* 2: 184–199.
- Hilmy, M. 2008. *Islam Profetik: Substansi Nilai-Nilai Agama dalam Ruang Publik Kanisius*. Yogyakarta: Kanisius.
- Husain, A., A. Satria, C. Kusmana, and Eriyatno. 2019. "Institutional of Coastal Resources Management, Gorontalo City." *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan* 9 (4): 1041–1052. <https://doi.org/10.29244/jpsl.9.4.1041-1052>.
- Kholis, N., M. Mudhofi, N. Hamid, and E. N. Aroyandin. 2021. "Dakwah Bil-Hal Kiai sebagai Upaya Pemberdayaan Santri (Action Da'wah by the Kiai as an Effort to Empower Students)." *Jurnal Dakwah Risalah* 32 (1): 112. <https://doi.org/10.24014/jdr.v32i1.12866>.
- Kominfo. 2020. "Perkuat Ekonomi Desa di Tengah Pandemi." *Kominfo*, September 24. <https://www.kominfo.go.id/content/detail/29627/perkuat-ekonomi-desadi-tengah-pandemi/0/berita>.
- Kujala, J., S. Sachs, H. Leinonen, A. Heikkinen, and D. Laude. 2022. "Stakeholder Engagement: Past, Present, and Future." *Business & Society* 61 (5): 1136–1196. <https://doi.org/10.1177/00076503211066595>.

- Kushartono, E. W. 2016. "Pengembangan Desa Mandiri melalui Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)." *Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis* 13: 67–81. <https://doi.org/10.34001/jdeb.v13i1.395>.
- Nursetiawan, I. 2018. "Strategi Pengembangan Desa Mandiri melalui Inovasi BUMDes." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 4 (2): 72–81.
- Perić, J., and A. Delić. 2016. "Developing Social Responsibility in Croatian Universities: A Benchmarking Approach and an Overview of Current Situation." *International Review on Public and Nonprofit Marketing* 13 (1): 69–80. <https://doi.org/10.1007/s12208-015-0144-5>.
- Pribadi, D. 2024. "Nexus of Public Organization, Transparency, and Accountability in Indonesia's Digital Governance." *Journal of Public Affairs* 24 (3).
- Rahmi, A. 2024. "Literasi Digital Berbasis Pesan Dakwah." Tesis, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Rahmi, A., A. Dadang Abdullah, E. Purwati, and A. Imron. 2023. "Formulation of NU and Muhammadiyah Da'wah among Millennial Generations during the Covid-19 Pandemic." *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah* 4 (1): 34–52. <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v4i1.6557>.
- Ria. 2022. "Ini Dia Tiga Prioritas Penggunaan Dana Desa." *Kementerian Desa*. <https://www.kemendes.go.id/berita/view/detil/3932/ini-tiga-prioritas-penggunaan-dana-des-2022>.
- Rimanto, R., K. Hidayatullah, and M. R. Wijaya. 2021. "Peran Perguruan Tinggi dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Bank Mikro Waka." *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 7 (1): 19–34. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v7i1.4111>.
- Santoso, H., A. Anita, M. Muliadi, and D. A. Mayanti. 2018. "Community Economic Empowerment through Cultivation of Enceng Gondok Program Using Community Engagement Program Approach in West Aceh Regency Post Conflict and Natural Disaster Earthquake and Tsunami 2004." *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)* 3 (2): 161. <https://doi.org/10.22146/jpkm.28974>.
- Shah, M. U., and P. D. Guild. 2022. "Stakeholder Engagement Strategy of Technology Firms: A Review and Applied View of Stakeholder Theory." *Technovation* 114: 102460. <https://doi.org/10.1016/j.technovation.2022.102460>.
- Syarif, A. H., and A. Habibi. 2022. "Peran Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri dalam Pengembangan BUMDes Menuju Kemandirian Desa di Provinsi Lampung." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8 (1): 524–530. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4261>.
- UNY. 2021. "Peran Strategis Perguruan Tinggi dalam Memajukan Desa." *Universitas Negeri Yogyakarta*, November 17. <https://www.uny.ac.id/id/berita/peran-strategis-perguruan-tinggi-dalam-memajukan-des>.
- Widodo, M. L., R. Soekmadi, and H. S. Arifin. 2018. "Analisis Stakeholders dalam Pengembangan Ekowisata di Taman Nasional Betung Kerihun Kabupaten Kapuas Hulu." *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan* 8 (1): 55–61. <https://doi.org/10.29244/jpsl.8.1.55-61>.
- Wijaya, L. S., and K. Krismiyati. 2016. "Pertanggungjawaban Sosial Universitas: Implementasi Model Cycle Relations." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 19 (2): 195. <https://doi.org/10.24914/jeb.v19i2.553>.
- Wijaya, M. R. 2022. "Optimalisasi Peran Perguruan Tinggi dalam Pemberdayaan Masyarakat." *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Agama* 16 (1): 1–23. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/2/3>.